

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan penulis dalam melakukan sebuah penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitiannya dan juga dapat membandingkan dengan teori-teori yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat mengambil manfaat dari perbedaan teori-teori terdahulu yang telah dikemukakan. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Menurut Rahayu,dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Kesehatan Bank Mandiri dan Bank BCA Dengan Menggunakan Metode RGEC untuk periode 2010-2014” dengan menggunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel yang ditentukan oleh penulis adalah Bank BUMN dan Bank Swasta dengan aset tertinggi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil yaitu hasil dari rasio-rasio perhitungan NPL menyatakan bahwa bank Mandiri lebih baik daripada Bank BCA, tetapi dalam hal permodalannya Bank BCA lebih baik dari pada Bank Mandiri.

Menurut Ramadhany, dkk (2015) dalam penelitiannya dengan judul “ Analisis Perbandingan Tingkat kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC) Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

periode 2011-2013 “ dengan menggunakan teknik analisis data komparatif dengan pendekatan kuantitatif dengan membandingkan rasio-rasio yang ada dapat menemui hasil bahwa tingkat kesehatan bank BUMN lebih baik daripada bank swasta karena nilai ROA, NIM dan CAR bank BUMN lebih besar meskipun nilai NPL dan LDR bank swasta nasional lebih kecil dibandingkan dengan bank BUMN. Nilai rata-rata ROA, NIM dan CAR pada bank BUMN lebih besar menunjukkan bahwa bank BUMN berusaha untuk menjaga perolehan laba, pendapatan bunga bersih serta kecukupan modal yang dimiliki sedangkan jika dilihat dari rasio NPL dan LDR, bank swasta cenderung untuk menjaga resiko kredit dan likuiditasnya agar tetap rendah. Bank BUMN diharapkan menjaga dan mengawasi kredit yang diberikan untuk meminimalisir terjadinya resiko kredit dan likuiditasnya. Sedangkan bagi Bank Swasta diharapkan mampu meningkatkan nilai dari rasio keuangannya agar dapat bersaing dengan bank-bank BUMN maupun bank sejenis lainnya.

Menurut Ahmad, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Perbandingan Bank Devisa BUMN dan Swasta pada tahun 2006-2011” dengan menggunakan teknik analisis data yaitu kuantitatif. Peneliti melakukan statistic deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara bank devisa BUMN dan swasta kecuali pada rasio CAR yang menunjukkan bahwa nilai CAR pada bank devisa BUMN lebih rendah daripada bank swasta berarti dapat dikatakan bahwa tingkat permodalan pada bank BUMN lebih rendah dari pada bank swasta.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Bank

Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998 perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menyebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan dalam bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak

Menurut SAK mengenai akuntansi perbankan (2009; 31.2) mengungkapkan definisi bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, dalam SAK tersebut menyebutkan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Hal tersebut terbukti di dalam kegiatan operasional bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Serta memberikan kredit kepada pihak perorangan maupun badan yang sedang memerlukan dana.

Kemudian, fungsi bank menurut UU No.7 tahun 1992 Bab 2 pasal 4 menyatakan bahwa fungsi Bank atau Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sedangkan, menurut SAK mengenai akuntansi perbankan (2009, 31.1) bank berperan sebagai sumber perantara keuangan antara 2 pihak, yaitu pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana.

Sedangkan, dalam buku Budisantoso, dkk (2016;11) menuliskan bahwa bank memiliki peran yang penting dalam sistem keuangan yaitu:

a. Pengalihan Aset

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu sesuai yang telah disepakati oleh perjanjian awal. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana, yaitu unit surplus yang jangka waktunya

dapat diatur oleh keinginan pemilik dana. Dalam hal tersebut bank yang telah berperan sebagai pengalihan aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit atau peminjam (*borrowers*).

b. Transaksi

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang maupun jasa. Dalam ekonomi modern saat ini, transaksi barang maupun jasa tidak pernah terlepas dari yang namanya uang maupun transaksi keuangan. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank salah satunya adalah (giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya) merupakan pengganti uang yang dapat digunakan sebagai transaksi atau alat pembayaran.

c. Likuiditas

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk tersebut memiliki tingkat likuiditas yang berbeda. Dengan demikian bank memberikan fasilitas berupa pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas tersebut. Disisi lain juga, bank akan dapat memberikan fasilitas tambahan likuiditas kepada pihak-pihak yang mengalami kekurangan likuiditas. Dengan kata lain, bank secara bersamaan menyalurkan likuiditas kepada pihak yang memerlukan likuiditas, dengan cara menyalurkan dana dari pihak yang mengalami kelebihan likuiditas tersebut.

d. Efisiensi

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peran bank disini sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Di sini, mereka hanya memperlancar dan mempertemukan

pihak-pihak yang saling membutuhkan. Dan disini, peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah intensif ini.

Kemudian, dalam (Novado, 2014) telah dijelaskan bahwa bank terdiri dari 2 jenis atas kepemilikannya, yaitu:

a. Bank BUMN

Bank milik negara/BUMN adalah bank yang lebih dari 50% kepemilikan sahamnya dimiliki oleh negara.

b. Bank Swasta

Bank swasta adalah bank yang lebih dari 50% sahamnya dimiliki oleh pihak swasta, baik swasta nasional maupun swasta asing.

2. Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK,2016; 1.3) tentang laporan keuangan, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Kemudian, Standar Akuntansi Keuangan (2016:1.3) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan para pengguna laporan dalam rangka pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawabannya atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

3. Kesehatan Bank

Menurut Budisantoso, dkk (2016:73) pengertian dari kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang telah sesuai dengan apa yang telah diatur dalam peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan hasil akhir dari penilaian tingkat kondisi bank tersebut dapat digunakan

sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi dalam kegiatan usaha pada masa yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia, dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan oleh Bank Indonesia tersebut.

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank dibedakan menurut SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Yaitu, penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Pada SE No. 14/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, yang menjadi indikator atau tolak ukur dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum adalah dengan menerbitkan metode RGEC sebagai alat pengukurnya. Ni Kadek Sri Widari,dkk.(2017) menyimpulkan ada beberapa rasio analisis tingkat kesehatan bank yaitu:

a. *Risk Profile*

Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam operasional Bank, yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011).

Risk Profile dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Resiko Kredit

Rasio ini mengukur kualitas aktiva dalam suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan aset yang telah ditanamkan oleh pihak likuiditas atau ketiga. Semakin rendah nilai dari rasio ini maka menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam mengelola kreditnya.

Yang termasuk kredit bermasalah, macet, dan diragukan. Berikut rumusnya:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Tot. Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
< 2	1	Sangat Baik
$2\% \leq NPL < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq NPL < 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq NPL < 12\%$	4	Kurang Baik
$NPL \geq 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No 13/24/DPNP2011.

2) Risiko Likuiditas

Risiko ini dipergunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali semua kewajibannya dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi nilai dari rasio ini menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif. Berikut rumusnya:

$$LDR = \frac{\text{Tot. Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$60\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < LDR \leq 110\%$	4	Kurang Baik
$LDR > 110\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No 13/24/DPNP2011

b. GCG (*Good Corporate Governance*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 prinsip GCG adalah keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran. Penilaian ini merupakan penilaian terhadap kualitas sebuah manajemen bank atas pelaksanaan dalam prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus terhadap pelaksanaan

GCG dan berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 mengenai pelaksanaan GCG pada Bank Umum.

Tabel 2.3
Matriks Peringkat Faktor GCG

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh Manajemen Bank.
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank.
3	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG secara umum cukup baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari Manajemen Bank.
4	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG secara umum kurang baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip GCG. Kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh Manajemen Bank.
5	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum tidak baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip GCG. Kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh Manajemen Bank.

Sumber: SE BI No 15/5/DPNP 2013 (Lampiran)

c. *Earnings*

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 telah dijelaskan bahwa *earnings* terdiri dari penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan

sustainability earnings bank. Analisis ini digunakan untuk mengukur produktivitas aset yang dimiliki oleh bank, yaitu kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal.

1) *Return of Aset* (ROA)

Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan. Berikut rumusnya :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Tot. Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$> 1.5\%$	1	Sangat Baik
$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	2	Baik
$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0.5\%$	4	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No 13/24/DPNP2011.

2) *Net Interest Margin* (NIM)

Merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam pengelolaan aktiva produktif sehingga dapat menghasilkan laba bersih. Berikut rumusnya:

$$NIM = \frac{\text{Pend. Bunga Bersih}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Klasifikasi Peringkat Komposit NIM

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$> 3\%$	1	Sangat Baik
$2\% < NIM \leq 3\%$	2	Baik
$1.5\% < NIM \leq 2\%$	3	Cukup Baik

$1\% < NIM \leq 1.5\%$	4	Kurang Baik
$NIM \leq 1\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No 13/24/DPNP2011.

d. *Capital*

Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, telah dijelaskan bahwa penilaian terhadap *capital* meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Pada analisis RGEC ini, rasio ini digunakan guna membandingkan jumlah modal bank dengan menggunakan aktiva tertimbang menurut resiko kredit, resiko pasar, dan resiko operasional. Semakin tinggi nilai dari rasio ini menunjukkan bahwa bank dalam mengelola modal untuk menampung kemungkinan resiko kerugian yang akan timbul dari kegiatan operasionalnya. Berikut rumusnya:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 11\%$	1	Sangat Baik
$9.5\% \leq CAR < 11\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9.5\%$	3	Cukup Baik
$6.5\% \leq CAR < 8\%$	4	Kurang Baik
$CAR < 6.5\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran SE Bank Indonesia No 13/24/DPNP 2011.

Adapun bobot dan predikat tingkat kesehatan bank yang telah disesuaikan dalam Peraturan Bank Indonesia No:13/1/PBI/2011 sebagai berikut :

Tabel 2.7
Bobot Penetapan Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK-1	Sangat Sehat
71-85	PK-2	Sehat
61-70	PK-3	Cukup Sehat
41-60	PK-4	Kurang Sehat
<40	PK-5	Tidak Sehat

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

Dimana perhitungan persentase tingkat kesehatan bank secara keseluruhan dihitung dengan rumus:

$$\text{PK Tingkat Kesehatan Bank} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit Bank}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%.$$

Peringkat komposit menurut Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.8
Predikat tingkat kesehatan bank

NO	Peringkat Komposit	Keterangan
1	PK-1	Mencerminkan kondisi Bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2	PK-2	Mencerminkan kondisi Bank secara umum sehat sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3	PK-3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4	PK-4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dapat dinilai kurang mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5	PK-5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Sumber: Peraturan BI No.13/1/PBI/2011